

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu dari kelompok penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia dan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya usia harapan hidup dan semakin tingginya pajanan faktor resiko, seperti banyaknya jumlah perokok, serta pencemaran udara didalam ruangan maupun diluar ruangan (Persatuan Dokter Paru Indonesia, 2017).

PPOK adalah penyakit paru kronik yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara di saluran napas yang bersifat progresif non reversibel. Faktor yang berperan dalam peningkatan penyakit tersebut ialah merokok dan polusi udara yang cukup tinggi (Jones & Watz, 2016). Hal tersebut sejalan dengan data proporsi tembakau dengan cara hisap dan kunyah pada penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas pada tahun 2018 sebanyak 62,9% pada laki-laki. Pada prevalensi merokok pada penduduk usia 10-18 tahun sejak tahun 2013 meningkat dari 7,2% menjadi 9,2% di tahun 2018 (Rikesdas, 2018)

Pada tahun 2020 PPOK diprediksi sebagai penyebab kematian keempat di dunia, dan menjadi tantangan bagi dunia kesehatan untuk dapat dicegah dan diobati. Data *World Health Organization* (WHO), menunjukkan bahwa lebih dari 3 juta orang meninggal karena PPOK pada tahun 2012, yakni sebesar 6% dari semua kematian global tahun itu dan lebih dari 90% kematian PPOK terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Putra, 2017). Prevalensi PPOK di negara-negara Asia Tenggara prevalensi tertinggi terdapat di Vietnam (6,7%) dan China (6,5%) dari total penduduknya (Saftarina et al., 2017).

Indonesia dalam Riskesdas Tahun 2013, menyebutkan bahwa prevalensi PPOK sebesar 3,7 persen per mil, dengan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki yaitu sebesar 4,2% (Kemenkes RI, 2013). Pada tahun 2013, data prevalensi PPOK yang didapatkan berdasarkan jumlah populasi di setiap provinsi di Indonesia ialah 2,7% terjadi di DKI Jakarta, 3,4 % di Jawa Tengah, 4,0% di Jawa Barat, 3,4% di

Jawa Tengah, 5,0% di Kalimantan Selatan, 8,0% di Sulawesi Tengah, dan 5,4% di Papua. Sejalan dengan hasil riset kesehatan dasar di Indonesia tahun 2013 didapatkan data bahwa PPOK paling banyak terjadi pada usia 75 tahun ke atas dengan nilai 9,4%, laki-laki 4,2%, perempuan 3,3%, status pendidikan tidak sekolah 7,9%, profesi petani/nelayan/buruh 4,7%, tempat tinggal di perdesaan 4,5%, dan kuintil indeks kepemilikan terbawah 7,0%. Oleh karena itu, Insiden PPOK di Indonesia lebih banyak terjadi pada laki-laki dari pada perempuan, sering terjadi di perdesaan dibandingkan dengan perkotaan, dan sering terjadi pada masyarakat dengan berpendidikan rendah serta kuintil indeks kepemilikan terbawah (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

RSUD Jayapura sebagai tempat pelayanan kesehatan yang mempunyai tujuan memberikan pelayanan semaksimal mungkin yaitu dengan memberikan pelayanan secara intensif begitu juga dengan penyakit paru obstruksi kronik. Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) merupakan penyakit yang harus segera mendapatkan perawatan karena apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian. Hasil data yang didapat dari buku register ruang rawat paru RSUD Jayapura didapat 86 kasus khususnya diruang paru pada tahun 2019 sampai dengan awal tahun 2020.

Sesak napas menjadi masalah utama pada PPOK dan sebagai alasan penderita mencari pengobatan. Sesak napas bersifat persisten serta progresif dan juga sebagai penyebab ketidakmampuan penderita untuk melakukan aktivitas. Gejala sesak napas harus dievaluasi secara rutin pada setiap penderita PPOK. Sesak napas biasanya dinilai dengan menghitung fungsi paru dengan cara spirometri, namun untuk menilai sesak napas pada penderita PPOK dapat juga digunakan kuesioner *Modified Medical Research Council scale* (MMRC scale) (Anwar, Chan, & Basyar, 2015).

Sesak napas atau *Dispnea* dimana keadaan sulit bernapas dan merupakan gejala utama dari penyakit kardiopulmonal. Seseorang yang mengalami sesak napas sering mengeluh napasnya menjadi pendek atau merasa tercekik (Laksana, & Berawi, 2015). Obstruksi saluran napas perifer secara progresif menyebabkan udara terperangkap selama ekspirasi dan mengakibatkan hiperinflasi. Hiperinflasi menurunkan kapasitas inspirasi (KI) dan peningkatan kapasitas residu fungsional

(KRF) selama latihan dan kelainan ini dikenal sebagai hiperinflasi dinamik (Seraswati, 2017).

Terjadinya penumpukan sputum di jalan napas akan mengakibatkan jalan napas menyempit, sehingga dapat menyebabkan terjadinya obstruksi jalan napas yang dapat mengganggu pergerakan udara dari dan ke luar paru. Terjadinya gangguan pergerakan udara dari dan ke luar paru akan mengakibatkan penurunan kemampuan batuk efektif. Hal tersebut menyebabkan terjadinya masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas. Jika tidak segera di atasi akan menyebabkan peningkatan kerja pernapasan, hipoksemia secara reversible sampai terjadi gangguan pertukaran gas hingga menyebabkan kematian (Muttaqin, 2009 dalam Rahayu, 2016).

Menurut jurnal yang berjudul "*The active cycle of breathing technique: A systematic review and meta-analysis*", *Active Cycle of Breathing Techniques* (ACBT) merupakan teknik pembersihan jalan nafas untuk perbaikan jangka pendek dalam menghilangkan sekresi dan dapat diyakini akan kemanjurannya dibandingkan dengan teknik pembersihan jalan nafas lainnya. Selain itu, ACBT memiliki efek jangka pendek yang setara pada fungsi paru-paru, volume sputum, saturasi oksigen dan jumlah eksaserbasi paru (Safrin, 2019)

ACBT merupakan metode terapi yang fleksibel yang dapat digunakan pada semua pasien yang mempunyai masalah peningkatan sekresi sputum dan ACBT dapat dilakukan tanpa asisten. Dari penatalaksanaan ACBT juga dilaporkan bahwa keluhan sesak nafas yang dirasakan responden menjadi berkurang serta nilai SpO₂ yang adekuat berkisar 95% - 98%. Latihan pernafasan yang dilakukan saat ACBT menghasilkan peningkatan tekanan transpulmonar, memperluas jaringan paru dan memobilisasi secret dari bronkus (Suman Sheraz et al, 2015 dalam Lamuvel et al, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Mckoy didapati hasil bahwa 7 sampai 65 peserta lebih efektif menggunakan ACBT karena teknik yang dilakukan lebih nyaman untuk membersihkan mukus dibandingkan dengan menggunakan *chest fisioterapi* dan *positive expiratory pressure*. Pemberian ACBT menunjukkan

adanya peningkatan sputum yang telah dikeluarkan dari tubuh hingga 1 jam pasca diberikan ACBT sehingga sputum dalam tubuh berkurang (Mckoy, 2015). Penelitian sebelumnya menyebutkan adanya pengaruh antara pengeluaran jumlah sputum setelah dilakukan ACBT pada pasien PPOK (Huriah Titih, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) : “ANALISIS PRAKTEK KLINIK KEPERAWATAN PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIK (PPOK) DENGAN TERAPI *ACTIVE CYCLE OF BREATHING TECHNIQUE* (ACBT) DI RUANG PARU RSUD JAYAPURA”.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari karya ilmiah akhir ners (KIA-N) ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap kasus penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan pemberian terapi ACBT di ruang paru RSUD Jayapura.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Penulis memahami Asuhan Keperawatan dengan masalah PPOK.
- b. Penulis mampu menerapkan dan mengaplikasikan ACBT pada pasien PPOK
- c. Penulis mampu memberikan alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan terkait dengan penyakit PPOK.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

- a. Dapat menjadi masukan pada program belajar mengajar dan menambah referensi perpustakaan serta menjadi dasar untuk penelitian keperawatan lebih lanjut.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa keperawatan dalam menambah pengetahuan.

1.3.2 Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi tenaga kesehatan khususnya keperawatan dengan memberi gambaran dan menjadikan acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan komperhensif (Bio, Psiko, Sosio dan Spiritual).

1.3.3 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya penulis sebagai pelaksana asuhan keperawatan yang mana dapat meningkatkan kemampuan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang Bagaimana penanganan pasien penyakit PPOK.